

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

A.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Jumiati (2018), Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau terencana, yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk tindakan (Budiharto, 2009).

Pengetahuan merupakan ranah kognitif yang mempunyai tingkatan, dalam Notoatmodjo (2010), yaitu :

- a. Tahu, diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Memahami, kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat mengpresentasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi, kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- d. Analisis, kemampuan untuk menjabarkan suatu arti atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis, kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi.
- f. Evaluasi, berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

A.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

a. Faktor Pendidikan

Tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media massa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri.

b. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

c. Faktor Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

d. Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, Keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

A.3 Pengetahuan Orang Tua terhadap Persistensi Gigi

Pengaruh dari orang tua sangat kuat, baik dari pengetahuan, sikap dan tindakan yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Yolanda, 2014).

Orang tua yang mengetahui periode pertumbuhan gigi geligi baik gigi susu maupun gigi tetap akan sangat membantu. Bukan hanya dalam segi perawatan dalam menjaga kebersihannya, tetapi dapat mencegah agar anak-anak tidak melakukan kebiasaan buruk yang dapat mengakibatkan kesehatan gigi dan mulut anak yang sangat rentan terhadap penyakit gigi dan mulut (Pratiwi Arie dkk, 2014).

Sehubungan dengan tingginya angka masalah kesehatan gigi khususnya yang berhubungan dengan perkembangan erupsi gigi dan persistensi maka menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua yang merupakan paling dekat dengan anak. Terutama pada masa sekolah merupakan masa dimulainya pergantian gigi, dari gigi sulung menjadi gigi permanen. Gigi sulung sangat penting diperhatikan karena untuk menjaga lengkung gigi (Jumriani dan Hadi, 2021).

Kebanyakan orang tua mengabaikan pertumbuhan gigi anak sehingga menyebabkan gigi permanen yang akan tumbuh sebagai pengganti gigi susu tumbuh tidak beraturan. Pertumbuhan gigi yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, maka tidak menutup kemungkinan pertumbuhan gigi anak akan tidak sempurna dikarenakan gigi akan tumbuh tidak pada tempatnya atau biasa disebut persistensi yaitu gigi akan tumbuh berjejal dan tidak rata, apabila gigi tumbuh berjejal dan berdesakan maka akan menyebabkan gigi sulit dibersihkan dan akan mudah terserang penyakit gigi berlubang (Karies). Selain itu, gigi yang tumbuh tidak rata atau berjejal akan mempengaruhi psikis anak setelah

anak tumbuh dewasa, anak akan merasa malu, minder dan rendah diri (Jumriani dan Hadi, 2021).

B. Gigi Geligi

Gigi geligi adalah sistem fungsional efektif yang terdiri dari kumpulan gigi dengan jumlah, ukuran dan bentuk yang berbeda. Gigi geligi manusia terbagi menjadi gigi susu (gigi sulung) dan gigi tetap (gigi permanen).

B.1 Pengertian Gigi Susu

Menurut Paramita dalam Elvanda (2021), Gigi merupakan salah satu organ yang berfungsi sebagai pengunyahan yang terdapat pada rahang atas dan rahang bawah. Gigi susu adalah gigi yang tumbuh pertama kali di dalam rongga mulut dan suatu saat akan tanggal. Gigi susu berjumlah 20 buah serta ukurannya lebih kecil dibandingkan gigi permanen.

Menurut Paramita (2000), struktur gigi dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut :

a. Struktur Jaringan Keras

Bagian yang terletak di rongga mulut yang dikenal dengan mahkota gigi dan bagian yang menonjol disebut puncak gigi. Mahkota gigi dan puncak gigi dilapisi suatu lapisan disebut email gigi, di bagian bawahnya terdapat lapisan putih yang disebut dentin gigi.

b. Struktur Jaringan Lunak

Bagian yang menyokong gigi disebut gusi, bagian bawahnya terdapat rongga tempat melekatnya gigi disebut tulang gigi. Bagian gigi yang melekat pada tulang gigi disebut akar gigi. Di bagian dalam gigi terdapat rongga yang disebut pulpa gigi dan didalamnya terdapat serabut saraf serta pembuluh darah.

Perlu dipahami perbedaan bentuk gigi susu dan gigi tetap, terutama pada masa gigi bercampur, yaitu antara usia 6 sampai 13 tahun, dimana terdapat dua jenis gigi pada mulut anak yaitu gigi susu dan permanen gigi. Perbedaan gigi susu dan gigi permanen secara klinis :

- a. Warna gigi susu agak putih kebiruan dibandingkan gigi permanen.
- b. Gigi susu lebih kecil dari gigi permanen.
- c. Garis leher gigi susu lebih jelas terlihat dan email di bagian serviks lebih menonjol keluar.
- d. Pada rontgen gigi, akar gigi sulung lebih divergen dibandingkan akar gigi permanen.
- e. Email gigi susu lebih tipis.

Erupsi gigi sulung yang pertama kali adalah gigi seri pertama rahang bawah yaitu 6-10 bulan, diikuti gigi seri pertama rahang atas sampai yang terakhir adalah gigi geraham kedua rahang atas dan bawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Gigi Susu Rahang Atas

Gigi Rahang Atas	Erupsi	Waktu Tanggal
Gigi Incisivus Pertama (I1)	8-12 bulan	6-7 tahun
Gigi Incisivus Kedua (I2)	9-13 bulan	7-8 tahun
Gigi Caninus (C)	16-22 bulan	10-12 tahun
Gigi Molar Pertama (M1)	13-19 bulan	9-11 tahun
Gigi Molar Kedua (M2)	25-35 bulan	10-12 tahun

Tabel 2.2 Gigi Susu Rahang Bawah

Gigi Rahang Bawah	Erupsi	Waktu Tanggal
Gigi Incisivus Pertama (I1)	6-10 bulan	6-7 tahun
Gigi Incisivus Kedua (I2)	10-16 bulan	7-8 tahun
Gigi Caninus (C)	17-23 bulan	9-12 tahun
Gigi Molar Pertama (M1)	14-18 bulan	9-11 tahun
Gigi Molar Kedua (M2)	23-31 bulan	10-12 tahun

B.2 Pengertian Gigi Permanen

Gigi tetap atau permanen merupakan gigi yang tumbuh menggantikan gigi susu apabila tanggal tidak akan diganti oleh gigi lainnya (Paramita, 2000). Saat gigi permanen muncul ada 32 gigi. Gigi permanen terdiri dari 8 gigi seri, 4 gigi taring, 8 gigi premolar, dan 12 gigi molar. Gigi permanen terakhir yang tumbuh adalah gigi bungsu yang terletak di bagian belakang rongga mulut dan masa pertumbuhannya biasanya antara 17-25 tahun.

Gigi permanen pertama tumbuh adalah gigi geraham pertama rahang bawah pada usia 6-7 tahun. Gigi ini merupakan gigi terbesar di antara gigi susu dan gigi ini baru tumbuh setelah pertumbuhan dan perkembangan rahang sudah cukup memberi ruang untuknya. Pertumbuhan gigi permanen akan dijelaskan di dalam table dibawah ini :

Tabel 2.3 Erupsi Gigi Permanen Rahang Atas dan Rahang Bawah

Gigi Rahang Atas	Erupsi	Gigi Rahang Bawah	Erupsi
Gigi Incisivus Pertama (I1)	7-8 tahun	Gigi Incisivus Pertama (I1)	7-8 tahun
Gigi Incisivus Kedua (I2)	8-9 tahun	Gigi Incisivus Kedua (I2)	8-9 tahun
Gigi Caninus (C)	11-12 tahun	Gigi Caninus (C)	11-12 tahun
Gigi Premolar Pertama (P1)	10-11 tahun	Gigi Premolar Pertama (P1)	10-11 tahun
Gigi Premolar Kedua (P2)	10-12 tahun	Gigi Premolar Kedua (P2)	10-12 tahun
Gigi Molar Pertama (M1)	6-7 tahun	Gigi Molar Pertama (M1)	6-7 tahun
Gigi Molar Kedua (M2)	12-13 tahun	Gigi Molar Kedua (M2)	12-13 tahun
Gigi Molar Ketiga (M3)	17-21 tahun	Gigi Molar Ketiga (M3)	17-21 tahun

B.3 Jenis Gigi

Menurut Paramita (2000), jenis gigi terdiri dari :

a. Gigi seri (Incisivus)

Gigi ini letaknya berada di depan, bentuknya seperti pahat dan berfungsi untuk memotong makanan dan mengiris makanan. Jumlahnya ada delapan, dengan pembagian empat berada di rahang atas dan empat berada di rahang bawah.

b. Gigi taring (Caninus)

Posisi gigi ini terletak pada sudut mulut, bentuknya runcing di sebelah gigi seri dan merupakan gigi yang paling panjang dalam rongga mulut. Fungsinya adalah untuk mengiris makanan. Jumlahnya ada empat, dengan pembagian dua di tiap rahang, satu di kiri dan satu di kanan, gigi caninus erupsi pada usia 11–12 tahun.

c. Gigi geraham kecil (Premolar)

Gigi ini jumlahnya delapan dengan pembagian empat di tiap rahang, dua di sebelah kiri dan dua di sebelah kanan. Gigi ini hanya ada pada gigi dewasa dan letaknya berada di belakang caninus. Erupsi pada usia 10–11 tahun. Gigi ini berfungsi untuk melumatkan makanan.

d. Gigi geraham (Molar)

Gigi molar permanen berjumlah 12 dengan pembagian enam di tiap rahang, tiga di tiap sisi kanan, dan tiga di sisi kiri letaknya di belakang gigi premolar. Gigi molar pertama erupsi pada usia 6-7 tahun, gigi molar kedua erupsi pada usia 12-13 tahun, gigi molar ketiga erupsi pada usia 17-21 tahun. Gigi ini berfungsi untuk menggiling, menghaluskan, dan mengunyah makanan. Geraham ini mempunyai permukaan yang berlekuk dengan benjolan–benjolan (cups) serta fissure sehingga rentan terhadap karies.

B.4 Fungsi Gigi

Menurut Paramita (2000), secara umum fungsi gigi sebagai berikut:

- a. Membantu fungsi bicara, sehingga bahasa yang diucapkan seseorang akan terdengar dengan jelas.
- b. Membentuk wajah, bahwa gigi yang bersih dan sehat akan membentuk wajah sehingga berpenampilan baik.
- c. Alat untuk mengunyah sehingga makanan dengan mudah dapat ditelan dan masuk ke dalam rongga pencernaan berikutnya. Jika makanan tidak dikunyah dengan benar, maka organ pencernaan akan sulit untuk dicerna.

C. Persistensi Gigi

C.1 Pengertian Persistensi Gigi

Persistensi gigi adalah keadaan dimana gigi susu masih berada di dalam mulut dan belum tanggal walaupun waktu tanggalnya sudah tiba, tetapi gigi permanen telah tumbuh menggantikannya. Dalam situasi ini, gigi sulung sudah goyang atau tidak goyang, dan gigi permanen tumbuh di depan atau di belakang gigi sulung. Keadaan ini terjadi pada usia 6-12 tahun. Biasanya tanggalnya gigi susu tidak sering tepat dengan waktu tanggalnya dan menyebabkan gigi susu bertahan lama di dalam rongga mulut.

C.2 Penyebab Persistensi Gigi

Penyebab persistensi dihubungkan dengan terhambatnya proses resorpsi akar gigi sulung karena faktor-faktor tertentu (Purudita, 2019), antara lain :

1) Kelainan benih gigi permanen

Benih gigi permanen yang tidak berada dalam posisinya atau malposisi dapat menyebabkan posisi erupsinya juga menyimpang keluar dari lengkung gigi. Tidak adanya benih gigi permanen juga menjadi faktor persisten.

2) Lambatnya proses resorpsi akar gigi sulung

Selain erupsi gigi yang menyimpang, proses resorpsi akar gigi sulung juga tidak terangsang, baik sebagian maupun seluruhnya. Proses resorpsi tulang terbagi menjadi 2 proses, yaitu proses aktif dan masa istirahat. Kedua proses tersebut berjalan secara bergantian. Namun dapat juga terjadi ketidakseimbangan proses resorpsi antara keduanya. Resorpsi aktif dapat terjadi lebih pendek dari masa istirahat karena pada masa istirahat terjadi proses pembentukan jaringan periodontal pada daerah yang teresorpsi.

3) Defisiensi nutrisi

Tubuh yang mengalami defisiensi nutrisi akan menyebabkan proses pembentukan jaringan periodontal yang berlangsung menjadi terganggu. Defisiensi nutrisi dapat dilihat dari pola konsumsi makanan yang kurang merangsang pertumbuhan rahang secara optimal. Selain itu proses resorpsi tulang yang berlangsung akan sangat lambat atau gagal.

4) Ankilosis gigi

Ankilosis adalah keadaan saat sementum pada akar gigi menyatu dengan tulang alveolar disekitarnya, baik sebagian maupun seluruh bagian. Pada ankilosis, terbentuk tulang sklerotik akibat adanya nekrosis lokal karena infeksi atau trauma pada membran periodontal. Gigi sulung yang paling sering mengalami ankilosis yaitu gigi molar pertama dan kedua.

5) Tingkat pengetahuan ibu tentang persistensi gigi

Tingkat pengetahuan orang tua, terlebih ibu, menjadi salah satu faktor penyebab gigi persisten. Hal ini dikaitkan dengan pengetahuan ibu akan erupsi gigi anak serta pola makan yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi anak. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang jadwal pertumbuhan gigi anak akan semakin mampu pula orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak pada masa pergantian gigi.

C.3 Akibat Persistensi Gigi

Akibat yang ditimbulkan dari persistensi gigi antara lain karies gigi, maloklusi dan juga berkurangnya estetika wajah (terutama bagian depan gigi). Pada keadaan ini pencabutan gigi merupakan salah satu solusi dari kelainan yang telah terjadi (Yani, 2016). Akibat persistensi gigi sebagai berikut :

1. Karies Gigi

Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang dihasilkan dari interaksi mikroorganisme, saliva, dan sisa makanan (Aprilia, 2019). Jika posisi gigi tidak beraturan membuat sisa makanan yang ada pada gigi sulit untuk dibersihkan. Hal inilah yang menyebabkan bakteri tumbuh kembang di dalam mulut.

2. Maloklusi Gigi

Maloklusi merupakan penyimpangan letak gigi dari lengkung gigi yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Maloklusi juga dapat dikatakan sebagai keadaan yang menyimpang dari oklusi normal berupa ketidakteraturan gigi geligi seperti gigi berjejal, gigi protrusif, malposisi, ketidakharmonisan antara gigi dengan gigi antagonisnya (Purudita, 2019).

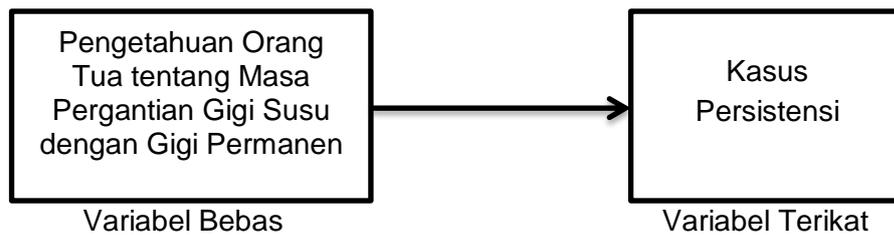
3. Estetika Wajah

Gigi yang tidak beraturan akan mengurangi estetika wajah terutama di bagian gigi depan. Hal ini membuat seseorang merasa tidak percaya diri, akan merasa malu, minder, dan rendah diri.

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep atau variabel yang akan diamati (diukur) melalui penelitian. Agar dapat diukur dan diamati, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel-variabel. Variabel mengandung penelitian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain. Variabel dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a. Variabel bebas (Independen) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini variabel bebas adalah Pengetahuan orang tua tentang masa pergantian gigi susu dengan gigi permanen.
- b. Variabel terikat (Dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kasus persistensi.



E. Definisi Operasional

Tabel 2.4 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Persistensi Gigi	Persistensi gigi adalah keadaan gigi susu masih berada di dalam mulut dan belum tanggal walaupun waktu tanggalnya sudah tiba, tetapi gigi permanen telah tumbuh menggantikannya	Format Pemeriksaan	Observasi	Nominal	1. Persistensi 2. Tidak Persistensi
2.	Pengetahuan Orang Tua	Mengetahui tingkat Pengetahuan orang tua mengenai persistensi pada gigi anak karena kesehatan gigi dan mulut pada anak bergantung dengan pengetahuan orang tua.	Kuesioner	Memberikan kuesioner	Ordinal	Kategori : Baik : 9-12 Sedang : 5-8 Buruk : 0-4